



## MAKNA PENGGUNAAN FIGUR PEREMPUAN DALAM KAIN BATIK KONTEMPORER

Levina Prabowo<sup>1</sup>, Kelly Harsono<sup>2</sup>, Lutfiah Oktaviani<sup>3</sup>

<sup>1, 2, 3</sup>) Universitas Kristen Maranatha, Indonesia

### Informasi Artikel

#### Sejarah Artikel:

Diterima 11 Feb 2024

Perbaikan 18 Feb 2024

Disetujui 24 Feb 2024

#### Kata Kunci:

Figur Perempuan, batik kontemporer, motif batik.

### ABSTRAK

Batik adalah satu dari banyaknya warisan budaya asli Indonesia yang telah dikenal di kancah dunia, bahkan UNESCO telah menetapkan Batik sebagai *Intangible Cultural Heritage* (ICH) atau Warisan Budaya Takbenda. Batik sendiri memiliki beragam jenis dan motifnya masing-masing. Namun sayangnya masih banyak jenis dan motif dari batik yang belum dikenal dan diketahui oleh masyarakat Indonesia. Metode penelitian yang digunakan untuk melakukan penelitian makna penggunaan figur perempuan dalam kain batik kontemporer ini adalah metode deskriptif kualitatif. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengungkapkan salah satu motif batik, yaitu motif figur perempuan yang divisualisasikan dalam kain batik kontemporer. Hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa figur perempuan telah menjadi salah satu objek penting dan sumber inspirasi dari pembuatan seni batik. Penggunaan figur perempuan dalam kain batik biasanya berdasarkan cerita atau kisah yang ingin diangkat dalam seni batik tersebut. Figur perempuan dipilih karena merupakan tokoh atau bagian penting dari suatu cerita yang diangkat. Selain itu penggunaan figur perempuan dapat merepresentasikan banyak orang. Sehingga penelitian ini dapat menjadi salah satu bentuk upaya untuk menjaga dan melestarikan warisan budaya batik, yang merupakan budaya Indonesia.

© 2024 BEGIBUNG

\*Surat elektronik penulis [lele.vina19@gmail.com](mailto:lele.vina19@gmail.com)

### PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negeri yang kaya akan keberagaman budayanya. Salah satu budaya Indonesia yang telah dikenal di kancah Internasional dan bahkan telah diakui oleh UNESCO adalah batik (Taufiqoh et al., 2018; Woelandhary et al., 2021). Batik sendiri merupakan perpaduan antara seni dan budaya yang menjadi satu dan dituangkan di atas

selembar kain (Aurumajeda & Nurhidayat, 2020; Wahyuningsih, 2015). Batik sendiri memiliki beragam jenis dan beragam motif. Setiap motif memiliki keunikannya masing-masing. Motif yang terdapat dalam suatu batik dapat beragam macamnya karena dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti faktor lingkungan dan sosial tempat tinggal, keadaan geografis,

faktor kehidupan masyarakat sekitar, bahkan adanya pengaruh dari budaya lain dapat memengaruhi motif dari suatu batik (Atmojo, 2013; Ariesa Pandanwangi & Nuning Damayanti, 2017; Ratnadewi et al., 2021).

Salah satunya adalah batik dengan motif figur perempuan. Beberapa penelitian terdahulu yang telah dilakukan, salah satunya oleh tim peneliti Pandanwangi menyatakan bahwa Perempuan telah lama menjadi sumber inspirasi utama dalam dunia seni, menjadi subjek yang terwujud dalam beragam bentuk artefak artistik di seluruh dunia. Mulai dari patung seperti Venus dari Willendorf hingga lukisan karya maestro dunia, figur perempuan selalu mendominasi naratif dengan menggambarkan kebaikan dan keibuan. Walaupun demikian, sosok perempuan tetap menjadi subjek eksplorasi yang mencerminkan ide-ide seniman, terutama dalam lukisan batik kontemporer yang bersumber dari Cerita Rakyat. Penelitian ini dilakukan sebagai usaha konkret untuk melestarikan warisan budaya, khususnya dalam seni lukis Batik, dengan fokus pada Batik kontemporer yang mengadopsi Cerita Rakyat, di mana figur perempuan menjadi karakter utama. Tujuan utama penelitian ini adalah untuk menggambarkan hasil penelitian yang memusatkan perhatian pada aspek estetika dan elemen visual, terutama sosok perempuan sebagai objek dalam lukisan Batik yang terinspirasi oleh Cerita Rakyat. Metode penelitian melibatkan analisis deskriptif kualitatif dengan menggunakan sampel batik,

dianalisis melalui pendekatan formal dan kritik seni tanpa interpretasi. Hasil studi menunjukkan bahwa Cerita Rakyat dengan karakter perempuan memberikan inspirasi yang melimpah bagi seniman dalam menciptakan seni lukis batik kontemporer. Tokoh perempuan menjadi salah satu fokus utama yang divisualisasikan melalui penyederhanaan bentuk dengan dekorasi yang mencirikan gaya Batik. Meskipun terjadi distorsi, sosok wanita disesuaikan dengan proporsi bentuk perempuan, menghasilkan motif lukisan batik kontemporer dengan nilai genre yang bervariasi, termasuk gaya tradisional, modern, klasik, dan komprehensif. Kontribusi dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi pembahasan yang merangsang inisiatif dan memperkaya visualisasi Cerita Rakyat dengan karakter perempuan dalam perkembangan seni lukis batik Indonesia kontemporer (A Pandanwangi et al., 2021).

Sedangkan beberapa peneliti lainnya, yang melakukan penelitian di desa Jetis, menyatakan bahwa batik tidak hanya merupakan seni kerajinan lukis, tetapi juga sebuah kebudayaan yang diwujudkan melalui karya seni. Keberadaan batik, dengan keindahan motif, desain, dan coraknya, menjadikan seni batik sebagai salah satu warisan budaya otentik Indonesia yang diakui dan dilestarikan oleh UNESCO sebagai Warisan Kemanusiaan untuk budaya lisan dan nonbendawi. Peneliti ini memilih Desa Jetis di Kabupaten Sidoarjo

karena Desa ini memiliki peran penting dalam sejarah perkembangan batik tulis di Sidoarjo. Batik tulis di desa ini berkembang pesat dan melibatkan peran aktif dari berbagai kelompok masyarakat untuk turut serta dalam upaya pelestarian batik Solo, meski di tengah persaingan usaha batik yang ketat. Asosiasi Batik Sidoarjo (ABSI) memegang peranan besar dalam mengembangkan dan melestarikan batik tulis di daerah tersebut. Keberadaan ABSI di Desa Jetis menjadi bagian integral dari upaya pelestarian batik tulis melalui berbagai aktivitas dan peran yang diemban oleh asosiasi tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap peran ABSI dalam menjaga keberlanjutan batik tulis dan menganalisis faktor-faktor pendukung serta penghambat dalam pelaksanaan peran tersebut. Teori yang digunakan adalah Fungsionalisme Struktural oleh Talcott Parsons, yaitu teori AGIL (*adaptation, goal attainment, integration, latency*). Metode penelitian yang diterapkan adalah metode kualitatif. Informan utama melibatkan pengurus ABSI, sedangkan informan pendukung adalah pengrajin dan karyawan batik serta penduduk setempat yang terlibat dalam pelestarian batik tulis. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, dengan menggunakan teknik triangulasi data untuk memastikan keabsahan informasi. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa ABSI berperan aktif dalam pelestarian batik tulis melalui kreasi motif, promosi melalui berbagai media, dan kerjasama dengan

pemerintah. Faktor pendukung melibatkan letak geografis dan dukungan pemerintah, sementara faktor penghambat termasuk usia lanjut pengrajin, migrasi generasi muda ke kota, persaingan usaha tidak sehat, dan daya beli masyarakat yang rendah. (Atmosudiro & Hascaryo, 2008; Hartanti & Setiawan, 2019).

Beberapa penelitian tersebut di atas membahas tentang batik sebagai budaya Indonesia berupa seni lukis yang berasal dari Indonesia yang perlu dilestarikan, serta makna dan esensi dari penerapan figur perempuan di dalam batik kontemporer. Hal yang menjadi pembeda antara penelitian ini dengan penelitian terdahulu atau penelitian lainnya adalah bahwa penelitian ini tidak hanya berfokus pada analisis terhadap visualisasi figur perempuan maupun nilai estetikanya saja, melainkan lebih jauh daripada itu penelitian ini berfokus pada analisis terhadap pemaknaan dari penggunaan figur perempuan dalam pembuatan karya seni batik.

## **METODE PENELITIAN**

Metode yang digunakan dalam kegiatan penelitian ini yaitu metode deskriptif kualitatif. Adapun kegiatan pengumpulan data yang peneliti lakukan untuk kebutuhan penelitian ini diawali dengan studi pustaka, perolehan gambar dan dokumentasi foto melalui internet, serta keterlibatan para peneliti terhadap objek penelitian baik secara langsung maupun tidak langsung. (Creswell, 2014; Saldaña, 2013). Analisis data terhadap sampel objek penelitian

dilakukan dengan berfokus pada makna yang terkandung di dalam penerapan representasi dari figur perempuan yang terdapat di kain batik kontemporer dan sebagai upaya pelestarian terhadap batik sebagai bagian dari budaya Indonesia.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Hasil Penelitian

Karya yang menjadi fokus analisis dalam penelitian ini adalah hasil kreativitas seniman-seniman dengan beragam latar belakang dan asal-usul yang ditelusuri melalui studi literatur. Seniman-seniman ini menciptakan karya-karya yang melibatkan perbedaan latar belakang dan keberagaman asal-usul mereka. Dengan mengambil pendekatan ini, penelitian ini bertujuan untuk menjelajahi dan menggali lebih dalam tentang keunikan serta perspektif yang terkandung dalam karya seni yang berasal dari ciptaan para seniman dengan ragam identitas dan warisan budaya. Karya-karya tersebut dipilih oleh peneliti karena sesuai dengan standar dan kriteria penelitian yang dilakukan. Selain itu, karya-karya tersebut juga tidak diragukan lagi, baik secara kualitas lukisan batik itu sendiri maupun makna dan pesan yang terkandung di dalam setiap karya yang tersebut. Karya-karya tersebut juga sudah dikenal oleh masyarakat, khususnya di kalangan penggemar seni. Karena sudah sering berada di pameran-pameran baik tingkat nasional maupun internasional. Bahkan di dunia maya pun karya tersebut sudah cukup dikenal.

### B. Pembahasan Penelitian



Gambar 1. Ragam Hias Putri Salju.  
Sumber: Nian S. Djoemana (2013)

Gambar pertama yang bertajuk Ragam Hias Putri Salju, sama seperti namanya karya batik ini mengangkat kisah populer yaitu kisah Putri Salju. Dikisahkan bahwa hiduplah seorang Putri yang bernama Putri Salju. Dia dikenal karena kecantikannya. Sayangnya, ibu tirinya yaitu sang Ratu yang baru merupakan seorang penyihir yang jahat, karena iri akan kecantikan Putri Salju, dia menyuruh seorang pemburu untuk menculik dan membawa sang Putri Salju jauh ke dalam hutan dan membunuhnya. Tetapi sang pemburu ternyata tidak sampai hati untuk melukai dan mencelakai sang Putri Salju. Dia pada akhirnya memilih untuk meninggalkan sang Putri Salju seorang diri di dalam hutan tersebut. Sang Putri Salju yang berada di tengah hutan kemudian bertemu dengan tujuh orang kurcaci dan kemudian mereka memutuskan untuk membawa Putri Salju kembali ke rumah mereka. Namun sang ratu yang mengetahui bahwa Putri Salju masih hidup kemudian menyamar menjadi seorang nenek tua penjual apel. Dia kemudian memberikan apel yang

didalamnya terdapat racun dan kutukan kepada Putri Salju. Ketika Putri Salju baru menggigit apel tersebut, tubuhnya seketika merosot terjatuh ke permukaan tanah, dan kesadarannya lenyap tanpa jejak begitu saja. Kejadian tersebut menjadikannya tidak sadarkan diri, tergeletak di tanah tanpa tanda-tanda kesadaran. Peristiwa ini menggambarkan momen mendalam ketika Sang Putri Salju kehilangan kesadaran dan secara langsung terjatuh ke dalam ketidaksadaran. Para Kurcaci yang melihat Putri Salju tidak sadarkan diri seakan-akan telah kehilangan nyawanya. Singkat cerita seorang Pangeran datang berkunjung ke kediaman para kurcaci tersebut dan jatuh cinta kepada sosok Putri Salju. Di tengah perjalanan peti yang memuat Putri Salju terguncang dan membuat Putri Salju tersedak dan membuat potongan apel beracun tersebut keluar. Putri Salju hidup kembali dan hidup bahagia bersama pangeran. Sang ratu yang iri hati mengalami kecelakaan di dalam perjalanannya menuju kediaman sang Putri Salju dan kehilangan nyawanya.

Figur perempuan yang terdapat dalam karya seni batik tersebut dibuat untuk menggambarkan kisah Putri Salju secara menyeluruh. Setiap elemen yang tergambar di kain batik tersebut merepresentasikan karakter-karakter yang terdapat dalam narasi. Lukisan-lukisan ini memperlihatkan dengan jelas tokoh-tokoh yang terlibat dalam cerita, menghadirkan visualisasi yang kaya akan detail dan ekspresi. Setiap objek yang tertanam dalam corak batik

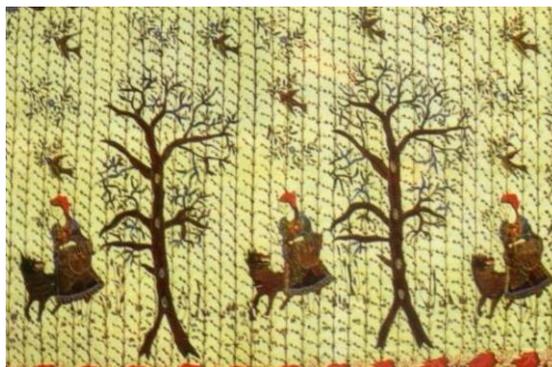
menjadi cerminan dari kehadiran tokoh-tokoh yang membentuk inti dari cerita yang diilustrasikan. Bahkan beberapa plot atau adegan penting dalam cerita digambarkan dalam karya batik tersebut. Motif batik ini telah mengalami perkembangan dan perubahan secara modernisasi. Dapat dilihat dari cerita atau kisah yang diangkat yaitu kisah Putri Salju yang merupakan kisah barat modern. Namun tetap menghadirkan motif tradisional batik. Sosok atau figur perempuan menjadi penting dalam karya batik ini dikarenakan cerita yang diangkat berpusat di antara Putri Salju dan Sang Ratu yang merupakan perempuan. Meskipun begitu, karakter lainnya seperti tujuh kurcaci dan sang pangeran pun turut serta digambarkan.



Gambar 2. Suara Perempuan Bali  
Foto: Amrita Dharma dan Taruli

Pada karya kedua yang bertajuk Suara Perempuan Bali merupakan suatu karya batik yang digabungkan dengan budaya Bali. Dapat dilihat secara motif bahwa jumlah dan penempatan motif figur perempuan dalam karya batik tersebut dibuat secara simetris dan teratur. Lalu pemilihan warna yang dipakai yaitu ungu tua, menggambarkan kesedihan, penderitaan, dan pilu yang mendalam. Sedangkan warna

orange yang dituangkan dalam karya tersebut menggambarkan optimisme, keberanian, dan petualangan. Filosofi yang diangkat dalam pembuatan karya batik tersebut adalah bahwa sosok perempuan seringkali ditindas dan mengalami ketidakadilan. Namun karya ini ingin memberikan semangat dan rasa tenggang rasa kepada semua sosok perempuan yang sedang berjuang untuk hidupnya. Lebih jauh, melalui karya ini sosok perempuan diberikan kebebasan untuk berekspresi. Ornamen timbangan dalam karya tersebut menggambarkan keadilan dan kesetaraan, yang mana sedang banyak diperjuangkan oleh kaum wanita di dunia. Sehingga karya batik ini tidak hanya sekedar menjadi karya seni semata, namun dapat menjadi media perjuangan dan sarana untuk menyalurkan perasaan para kaum wanita. Sedangkan pakaian yang dikenakan oleh figur perempuan dalam karya batik tersebut menggambarkan pakaian tradisional Bali, yang seringkali digunakan dalam upacara adat di Bali. Hal ini merepresentasikan corak budaya Bali, sebagaimana sang seniman karya tersebut berasal. Perpaduan antara batik dan budaya Bali yang disatupadukan juga merupakan salah satu upaya pelestarian terhadap budaya batik dan budaya Bali itu sendiri.



Gambar 3. Ragam Hias si Topi Merah  
Sumber: Nian S. Djoemana (2013)

Pada karya batik ketiga ini mengangkat kisah modern barat lainnya yaitu kisah si Tudung Merah atau si Topi Merah. Kisah ini bermula saat seorang gadis yang sedang berulang tahun menerima kado dari ibunya berupa topi atau tudung berwarna merah. Dia kemudian diminta oleh ibunya untuk mengantarkan kue kepada neneknya yang sedang sakit. Rumah sang nenek tersebut berada di tengah hutan. Ketika sang gadis sedang berjalan, tiba-tiba dari sebuah semak-semak muncul seekor serigala. Serigala tersebut bertanya bahwa gadis tersebut hendak pergi kemana. Namun dengan polosnya sang gadis memberitahu tujuannya dan bahkan tempat tinggal sang nenek secara detail. Kemudian sang serigala menyuruh sang gadis untuk mengumpulkan bunga dengan dalih untuk memberikan sang nenek seikat bunga yang indah. Ketika sang gadis sedang sibuk mengumpulkan bunga, sang serigala diam-diam menuju rumah sang nenek dan menyamar dengan menirukan suara sang gadis memanggil sang nenek. Karena sedang sakit, sang nenek

langsung menyuruh dia masuk sendiri. Sang serigala pun segera setelah dia masuk langsung mengunci sang nenek di lemari, kemudian pergi ke kasur dan berpura-pura menjadi sang nenek. Setelah selesai mengumpulkan bunga, sang gadis langsung menuju rumah sang nenek. Namun tanpa disadari dia tersesat dan kehilangan arah. Beruntungnya dia bertemu seorang penebang kayu dan tidak lama kemudian dia sampai di rumah sang nenek. Sesampainya di rumah sang nenek, sang gadis memanggil sang nenek. Namun yang menjawab adakah sang serigala dan dia menyuruh sang gadis masuk. Ketika gadis itu mendekat sang serigala langsung berusaha untuk menerkam dan memakan sang gadis. Beruntungnya ketika sang gadis berteriak, sang penebang kayu mendengar dan seketika datang ke sana. Dia pun memukul sang serigala hingga pingsan dan membawanya keluar. Sang gadis pun berterima kasih kepadanya.

Ornamen atau motif pohon yang terdapat dalam karya batik tersebut menggambarkan latar tempat terjadinya kisah Si Topi Merah, yaitu hutan. Penggambaran hutan dapat terlihat dari kehadiran ornamen-ornamen pohon yang berada di sekitar figur perempuan dalam karya tersebut. Sedangkan figur perempuan dalam karya tersebut merepresentasikan tokoh utama cerita yaitu Si Gadis Topi Merah, sang nenek. Lalu terdapat motif hewan yaitu penggambaran tokoh sang serigala dalam cerita.

Kisah ini dipilih untuk diangkat karena pesan yang terkandung dari cerita tersebut masih sangat relevan hingga masa ini. Bahwa jangan sembarangan memberikan informasi pribadi kepada orang lain, khususnya orang yang tidak dikenal. Karena informasi tersebut bisa saja disalahgunakan. Terutama mengingatkan kepada setiap kaum perempuan yang rentan terhadap tindak kejahatan.



Gambar 3. Ragam Hias *Cinderella*  
Sumber: Nian S. Djoemana (2013)

Karya batik keempat ini yang bertajuk Ragam Hias *Cinderella*, mengangkat kisah modern barat juga, yaitu kisah *Cinderella*. *Cinderella* bercerita tentang seorang remaja perempuan yang tinggal dengan ibu tirinya yang kejam dan dua saudara tirinya yang sombong. Setelah kepergian ibunya, ayah *Cinderella* menikah lagi dengan seorang wanita yang memiliki dua anak perempuan. *Cinderella* kemudian dijadikan pelayan di rumahnya sendiri, dipaksa mengenakan pakaian buruk, dan diberi tugas melakukan segala pekerjaan rumah tanpa henti. Kondisi ini menggambarkan betapa sulitnya kehidupan *Cinderella* di tengah perlakuan yang tidak adil dan perlakuan buruk dari keluarga tirinya. Meskipun perlakuan yang

tidak adil itu, *Cinderella* tetap memiliki hati yang baik dan lembut. Suatu hari, kerajaan mengumumkan bahwa Raja akan mengadakan sebuah pesta istimewa di istana untuk mencari calon mempelai Putra Mahkota. *Cinderella* sangat ingin pergi, namun ibu tirinya melarangnya. Dengan bantuan peri baik hati, *Cinderella* berhasil memiliki gaun yang indah dan pergi ke pesta. Di pesta, Putra Mahkota terpesona oleh kecantikan dan kepribadian *Cinderella*. Namun, dia harus pergi sebelum bisa memberitahu namanya kepada Putra Mahkota. *Cinderella* harus kembali sebelum tengah malam, karena sihir peri akan hilang pada saat itu. Dia melarikan diri ketika jam menunjukkan hampir tengah malam, meninggalkan sepatu kaca di tangga istana. Putra Mahkota ingin menemukan pemilik sepatu tersebut, sehingga ia dapat menemukan wanita yang membuatnya jatuh cinta. Demi menemukan pemilik sepatu kaca itu, Putra Mahkota melakukan pencarian di seluruh kerajaan. Akhirnya, mereka sampai ke rumah *Cinderella*. Saudara tirinya mencoba sepatu tersebut, tetapi sepatu itu hanya cocok untuk *Cinderella*. Putra Mahkota bahagia menemukan *Cinderella*, mereka saling mengakui perasaan satu sama lain. *Cinderella* diundang ke istana dan mereka hidup bahagia selamanya.

Dalam karya batik tersebut digambarkan beberapa tokoh yang merupakan tokoh penting dari cerita *Cinderella*. Namun yang menjadi inti dari cerita tersebut adalah *Cinderella* itu sendiri.

Dapat dilihat dari penggambaran tokoh *Cinderella* yang dihadirkan beberapa kali, salah satunya digambarkan ketika sedang mengerjakan pekerjaan rumah. Terdapat pula ornamen jam yang merepresentasikan salah satu ciri khas dari cerita tersebut yaitu di mana sang *Cinderella* harus pulang sebelum tengah malam. Juga terdapat penggambaran plot yang menjadi ciri khas lainnya yaitu mengenai sepatu kaca. Meskipun begitu, penggambaran cerita *Cinderella* dalam karya batik ini tidak dilakukan secara jelas dan terperinci, namun masih terdapat unsur abstrak. Sehingga membutuhkan interpretasi mendalam terhadap karya batik tersebut. Karya batik tersebut ingin mengangkat pesan moral yang terkandung dalam cerita *Cinderella* tersebut, yaitu mengenai kesabaran dan kerja keras. Di mana sosok *Cinderella* digambarkan sebagai sosok perempuan yang ideal, yaitu memiliki paras dan juga kepribadian yang baik.

#### MAKNA PENGGUNAAN FIGUR PEREMPUAN

Penggunaan figur perempuan di dalam berbagai jenis karya seni telah dilakukan sejak zaman dahulu kala. Penggunaan figur perempuan dalam kain batik seringkali memiliki banyak makna dan simbolisme yang berbeda tergantung pada motif dan budaya yang terkait. Batik merupakan seni tradisional Indonesia yang kaya akan nilai-nilai budaya, simbolisme, dan warisan sejarah. Penggunaan figur perempuan dalam batik bisa mewakili beberapa

hal berikut: Kebudayaan dan Identitas: Figur perempuan dalam batik dapat merepresentasikan kekuatan, keanggunan, kelembutan, atau karakteristik tertentu yang diidentifikasi dengan perempuan dalam budaya Indonesia. Mereka bisa menggambarkan figur sejarah, mitos, atau tokoh-tokoh legendaris yang dihormati. Kesuburan dan Kehidupan: Beberapa motif perempuan dalam batik dapat melambangkan kesuburan, kehidupan, dan kelahiran. Simbolisme ini sering kali terhubung dengan motif-motif yang menampilkan gambaran perempuan yang tengah memegang buah, bunga, atau simbol-simbol alam lain yang berkaitan dengan kesuburan. Keanggunan dan Kecantikan: Gambaran figur perempuan dalam batik juga bisa menggambarkan keanggunan dan kecantikan. Pose, pakaian, atau hiasan yang digambarkan pada motif batik dapat mewakili standar kecantikan atau kesopanan dalam masyarakat tradisional. Makna Filosofis dan Spiritual: Kadang-kadang, figur perempuan dalam batik dapat mengandung makna filosofis atau spiritual. Mereka bisa mewakili konsep-konsep seperti keseimbangan, harmoni, atau hubungan antara manusia dan alam. Cerita dan Narasi Budaya: Beberapa motif batik mungkin menggambarkan cerita-cerita tradisional atau narasi budaya yang menampilkan peran penting perempuan dalam sejarah atau mitologi lokal.

Penggunaan motif perempuan dalam batik bisa sangat bervariasi, dan maknanya dapat berbeda tergantung pada budaya, daerah,

atau desain spesifik dari kain tersebut. Penting untuk diingat bahwa interpretasi terhadap motif batik dapat beragam dan sering kali tergantung pada konteksnya.

## **SIMPULAN**

Dari penelitian yang telah dilakukan tersebut, didapatkan hasil penelitian yang kemudian dirangkum menjadi berikut. Tokoh perempuan berperan sebagai objek yang penting dalam proses pembuatan karya seni, khususnya batik. Selain itu, sosok perempuan juga menjadi sumber inspirasi dalam pembuatan karya batik. Penggunaan figur perempuan dalam pembuatan suatu karya seni dapat berbeda-beda karena dipengaruhi oleh berbagai hal. Namun secara umum penggunaan figur perempuan dalam pembuatan karya batik didasari oleh dua kemungkinan, yaitu untuk merepresentasikan tokoh dalam cerita yang diangkat ataupun merepresentasikan cerita itu sendiri, juga untuk merepresentasikan perasaan, pesan, ataupun suatu kondisi tertentu yang ingin diangkat oleh sang seniman. Secara keseluruhan, penelitian ini dan penelitian lainnya menunjukkan pentingnya pelestarian seni batik sebagai bagian dari warisan budaya Indonesia dengan berbagai cara, baik melalui visualisasi figur perempuan dalam batik kontemporer maupun upaya pelestarian batik tulis tradisional, penelitian ini memberikan kontribusi pada wacana seni dan budaya Indonesia serta mendorong pengembangan dan

pelestarian lebih lanjut terhadap kebudayaan Indonesia, khususnya batik.

Dalam proses penelitian ini peneliti mendapati adanya beberapa kendala, seperti terbatasnya sumber informasi dan sulitnya akses terhadap beberapa sumber informasi, terdapat beberapa versi yang berbeda mengenai cerita yang diangkat dalam karya batik terkait. Karena latar belakang atau cerita dari karya batik tersebut merupakan salah satu elemen penting dalam penelitian ini, sehingga dapat mempengaruhi interpretasi dan pemaknaan dari motif batik yang diangkat berdasarkan cerita tersebut.

#### UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Program Sarjana Sastra China Universitas Kristen Maranatha yang telah memberikan support dalam publikasi ilmiah ini.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Atmojo, W. T. (2013). Penciptaan Batik Melayu Sumatera Utara. *Panggung*, 23(1), 90–97. <https://doi.org/10.26742/panggung.v23i1.89>
- Atmosudiro, S., & Hascaryo, A. T. (2008). *Jawa Tengah Sebuah Potret Warisan Budaya*. Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Jawa Tengah. <https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpcbjateng/tiga-hiasan-yang-sering-dijumpai-di-candi-dan-cerita-di-baliknya/>
- Aurumajeda, T., & Nurhidayat, M. (2020). Penerapan Ornamen Kereta Paksi Naga Liman Terhadap Merchandise Cirebon. *Journal Kreatif*, 02(01), 8–11. <https://journalkreatif.sttbandung.ac.id/index.php/files/article/view/15>
- Creswell, J. W. (2014). *Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (J. Young (ed.); Fourth Ed.). Sage Publication Inc. <https://www.ptonline.com/articles/how-to-get-better-mfi-results>
- Hartanti, G., & Setiawan, B. (2019). Pendokumentasian Aplikasi Ragam Hias Batik Jawa Tengah Motif Kawung, Sebagai Upaya Konservasi Budaya Bangsa Khususnya Pada Perancangan Interior. *Aksen*, 3(2), 25–37. <https://doi.org/10.37715/aksen.v3i2.807>
- Pandanwangi, A, Adi, S. P., Dewi, B. S., Damayanti, N., & ... (2021). Visualisasi Cerita Rakyat: Figur Perempuan dalam Karya Seni Batik Kontemporer. *Panggung*, 31(4), 537–548. <https://jurnal.isbi.ac.id/index.php/panggung/article/view/1932/manual/PanduanOJS.pdf>
- Pandanwangi, Ariesa, & Nuning Damayanti. (2017). Visualisasi Perempuan pada Lukisan Tradisional Tionghoa. *Panggung*, 27(2), 117–129. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.26742/panggung.v27i2.254>
- Ratnadewi, R., Pandanwangi, A., & Prijono, A. (2021). Learning mathematics through art in a faculty of engineering. *World Transactions on Engineering and Technology Education*, 19(3), 271–275. [http://wiete.com.au/journals/WTE&TE/Pages/Vol.19, No.3 \(2021\)/03-Ratnadewi-R.pdf](http://wiete.com.au/journals/WTE&TE/Pages/Vol.19, No.3 (2021)/03-Ratnadewi-R.pdf)
- Saldaña, J. (2013). The Coding Manual for Qualitative Researchers. In J. Seaman (Ed.), *Qualitative Research in Organizations and Management: An International Journal* (Second ed., Vol. 12, Issue 2). SAGE Publisher. <https://doi.org/10.1108/qrom-08-2016-1408>
- Taufiqoh, B. R., Nurdevi, I., & Khotimah, H. (2018). Batik Sebagai Warisan Budaya

Indonesia. *Prosiding SENASBASA (Seminar Nasional Bahasa Dan Sastra)*.

<https://doi.org/10.2991/assehr.k.201230.031>

Wahyuningsih, D. (2015). *Sejarah Batik Jawa Tengah*. 3(2), 54–67.

Woelandhary, A. D., Pandanwangi, A., & Damayanti, N. Y. (2021). Expression and Visual Narration of The Jakarta Marunda Batik. *Proceedings of the 1st International Conference on Folklore, Language, Education and Exhibition (ICOFLEX 2019)*, 512(Icoflex 2019), 162–166.